

Integrasi Nilai-Nilai Adat dan Budaya Lokal Tapanuli Selatan dalam Program Pembinaan Karakter Siswa di Madrasah

Hendra Irwandi Siregar^{1*}, Syafnan²

¹⁻³UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Indonesia

Email: hendrainwandisiregar@gmail.com¹, syafnan@uinsyahada.ac.id²

Korespondensi penulis: hendrainwandisiregar@gmail.com*

Abstract. *This paper aims to examine how the values of local customs and culture of South Tapanuli can be integrated in the character-building program of students in Madrasah. In the context of education, character is one of the important aspects that must be considered to form a generation that has good morality and a sense of love for the country. Along with the times, the process of preserving local culture is also increasingly threatened, so the integration of local culture in character education becomes very relevant. This paper uses a qualitative research method with a systematic literature review approach to identify cultural values that exist in South Tapanuli society, such as the concept of gotong royong, respect for parents, and the principles of simplicity and togetherness. These values are believed to be a strong foundation in the character-building process in Madrasahs, as well as instilling pride in the local culture itself. The results of this study indicate that the application of South Tapanuli customary and cultural values in character building in Madrasahs not only enriches the curriculum, but also strengthens social relations between students and between students and the surrounding environment.*

Keywords: Customary Values, Character Building, Local Culture of South Tapanuli

Abstrak. Karya Tulis ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai adat dan budaya lokal Tapanuli Selatan dapat diintegrasikan dalam program pembinaan karakter siswa di Madrasah. Dalam konteks pendidikan, karakter merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan untuk membentuk generasi yang memiliki moralitas yang baik dan rasa cinta tanah air. Seiring dengan perkembangan zaman, proses pelestarian budaya lokal juga semakin terancam, sehingga integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter menjadi sangat relevan. Karya Tulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur sistematis untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Tapanuli Selatan, seperti konsep gotong royong, penghargaan terhadap orang tua, serta prinsip kesederhanaan dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut diyakini dapat menjadi fondasi yang kuat dalam proses pembinaan karakter di Madrasah, sekaligus menanamkan kebanggaan terhadap budaya lokal itu sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai adat dan budaya Tapanuli Selatan dalam pembinaan karakter di Madrasah tidak hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa dan antara siswa dengan lingkungan sekitar.

Kata kunci: Nilai-Nilai Adat, Pembinaan Karakter, Budaya Lokal Tapanuli Selatan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter di madrasah memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Khamalah, 2017) Sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya, madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk moralitas dan keimanan siswa, yang akan menjadi bekal mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan siswa agar pintar dalam aspek kognitif, tetapi juga membekali mereka dengan sikap, nilai, dan perilaku yang baik. Karakter yang baik mencakup kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap sesama (Iqbal et al., 2024) Nilai-nilai ini

sangat penting untuk kehidupan sosial dan berbangsa, karena membentuk pribadi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu, di tengah arus globalisasi yang sangat pesat, pendidikan karakter di madrasah juga sangat diperlukan untuk mengimbangi pengaruh negatif dari budaya asing yang terkadang mengikis nilai-nilai tradisional (Dakir, 2019) Misalnya, budaya modern sering kali mengedepankan materialisme dan individualisme, yang dapat mengabaikan nilai-nilai luhur dari budaya lokal. Dalam konteks ini, madrasah berperan sebagai benteng yang melindungi dan memperkuat nilai-nilai budaya dan agama lokal, seperti yang ada di Tapanuli Selatan. Di Tapanuli Selatan, budaya lokal yang kaya dengan tradisi adat dan kearifan lokal sangat berperan dalam membentuk karakter masyarakat (S. Harahap, 2022) Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter di madrasah, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai budaya lokal mereka, serta memelihara adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Ini adalah bagian dari usaha memperkuat karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang telah ada sejak dahulu.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara etimologi, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "charassein," yang berarti mengukir. Ciri khas dari ukiran adalah sifatnya yang tertanam kuat pada benda yang diukir (Rahmadani et al., 2021). Karakter dapat didefinisikan sebagai gabungan dari sikap, nilai, dan perilaku yang menunjukkan moralitas dan etika seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut para ahli pendidikan, karakter merupakan ciri khas yang membedakan seseorang dari yang lainnya, tercermin dari tindakan, keputusan, serta interaksi sosialnya (AR et al., 2021) Secara umum, karakter mencakup dimensi moral, sosial, dan psikologis yang saling berhubungan.

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah akhlak. Secara etimologi dalam Bahasa Arab, akhlak merupakan bentuk masdar (infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang memiliki arti berbagai hal, seperti perangai (as-sajiyah), kelakuan, tabiat atau watak dasar (ath-thabi'ah), kebiasaan atau kelaziman (al-'adat), peradaban yang baik (al-muru'ah), serta agama (ad-din) (Yuyun Yunita & Abdul Mujib, 2021) Pembinaan karakter bukan hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengajaran dan pembentukan nilai-nilai sosial, moral, serta etika (Paul Tan Istandar, 2022) Pembinaan karakter bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang baik pada individu agar mereka mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Ini mencakup pengembangan sikap positif seperti kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, kerjasama, dan empati terhadap sesama.

Dalam konteks pendidikan, pembinaan karakter melibatkan proses pengajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik. Pembinaan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab terhadap dirinya, orang lain, serta lingkungannya (Tanis, 2013). Dengan demikian, pembinaan karakter adalah upaya yang terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk perilaku baik dalam kehidupan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui pendekatan tinjauan pustaka sistematis (Magdalena et al., 2021) Sumber data mencakup data sekunder, seperti jurnal akademik yang mengkaji dan mendiskusikan terkait konsep integrasi nilai-nilai adat terhadap program pembinaan karakter siswa. Buku-buku dan artikel yang memberikan analisis mendalam mengenai topik ini, serta artikel ilmiah dan penelitian yang fokus pada perspektif teoretisnya. Literatur yang ditinjau mencakup teks-teks dasar dan studi-studi terbaru, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik ini dan implikasinya dalam konteks teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Adat Tapanuli Selatan

Secara substansial, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang diterima dan berlaku dalam masyarakat, yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. (Widyanti, 2016) Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting mencakup unsur kecerdasan, kreativitas, serta pengetahuan lokal dan merupakan faktor utama dalam pembangunan peradaban suatu masyarakat.

Kabupaten Tapanuli Selatan, yang terletak di Sumatera Utara, memiliki ibu kota di Sipirok. Pada pertengahan 2024, jumlah penduduk kabupaten ini mencapai 322.377 jiwa. Penduduk asli Tapanuli Selatan adalah suku Batak Angkola, yang masih memiliki kaitan erat dengan suku Batak Toba. Selain Batak Angkola, terdapat juga suku Batak Toba dan Batak Mandailing. (SIPIL & INDONESIA, 2025) Meskipun sering dianggap sama, suku Angkola dan Mandailing sebenarnya berbeda. Suku Batak Angkola menganut sistem kekerabatan patrilineal dan mengenal marga, seperti Siregar, Harahap, Hasibuan, Rambe, Daulay, Tanjung, Ritonga, Pane, Lubis, Nasution, Hutasuhut, dan lainnya.

Berikut merupakan deskripsi singkat budaya lokal dan nilai-nilai adat di kabupaten Tapanuli Selatan:

a) Marga dan Sistem Sosial Tapanuli Selatan

Sistem marga di Tapanuli Selatan adalah sebuah struktur sosial yang sangat kuat dan berperan penting dalam membangun solidaritas dan hubungan antar anggota masyarakat (Firmando, 2021) Dalam sistem ini, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehormatan marga mereka, yang juga berkaitan dengan reputasi pribadi dan keluarga. Nilai-nilai yang ada dalam sistem marga ini dapat mengajarkan banyak hal positif, terutama tentang bagaimana mereka harus menghargai satu sama lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (S. Harahap, 2022)

Dalam acara tertentu yang diselenggarakan oleh masyarakat Tapanuli Selatan, peran marga sangatlah krusial karena kedudukan seseorang dapat ditentukan berdasarkan marganya (Fitriyani & Nurhajati, 2018) Dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan, dikenal istilah dalihan natolu, sebuah prinsip hidup bersama yang mengajarkan pentingnya hubungan antara individu dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa orang Tapanuli Selatan tidak dapat terpisah dari kehidupan bersama, baik dengan orang yang memiliki marga sama maupun yang berbeda (S. M. Harahap, 2022)

Masyarakat adat Tapanuli Selatan menjadikan marga sebagai identitas dalam berbagai kegiatan martarombo (ketersambungan hubungan antar marga). Keekerabatan di antara mereka terjalin erat melalui marga, yang membuat ikatan kekeluargaan tetap kuat dan diwariskan secara turun-temurun (Fitriyani & Nurhajati, 2018) Hal ini terjadi berkat adanya saling bantu-membantu dalam momen kebahagiaan (siriaon) maupun dalam kesedihan (siluluton).

Lebih lanjut, dalam situasi-situasi seperti siriaon dan siluluton yang dialami oleh seseorang, orang yang akan diajak untuk berdiskusi dan mencari solusi adalah mereka yang memiliki marga yang serupa dengan orang yang sedang menghadapi peristiwa tersebut (Muda et al., 2022) Kesamaan marga memiliki ikatan yang kuat dalam setiap acara atau kegiatan yang diadakan oleh individu. Masyarakat Tapanuli Selatan sangat memberikan penghormatan kepada sesama yang memiliki marga yang sama (Hamid et al., 2024)

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip dalam sistem marga di Tapanuli Selatan mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang saling menghormati, berkolaborasi, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan serta masyarakat. Selain itu, nilai-nilai ini juga mengajarkan pentingnya menjaga reputasi pribadi, yang berdampak langsung pada kehormatan keluarga dan komunitas secara luas.

b) Kearifan lokal dalihan natolu pada Masyarakat Tapanuli Selatan

Dalihan Na Tolu adalah sistem kekerabatan yang digambarkan melalui tiga tungku: mora (pemberi istri), kahanggi (kerabat semarga), dan anak boru (pengambil istri). Selain berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, sistem ini mengandung nilai filosofis yang menekankan kesetaraan, saling menghormati, dan toleransi. Warisan ini diwariskan turun-temurun dan mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat (Hamid et al., 2024)

Sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu di Kabupaten Tapanuli Selatan diterapkan melalui hubungan perkawinan, di mana peran mora, kahanggi, dan anak boru sangat menentukan posisi seseorang dalam masyarakat (S. Harahap, 2022) Bagi yang tidak terikat perkawinan, mereka masih diterima sebagai bagian dari kampung dengan bergabung dalam manopot kahanggi. Meskipun ada perbedaan agama, nilai-nilai adat Dalihan Na Tolu tetap menjadi kesatuan yang menghubungkan masyarakat (Muda et al., 2022)

Secara keseluruhan, konsep Dalihan Natolu ini juga mencakup prinsip-prinsip moral yang mengajarkan tentang kerjasama, saling menghormati, dan menjaga keseimbangan sosial (Firmando, 2021) Hal ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak karena mereka memandang adat sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dipertahankan agar tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari.

c) Interpretasi Poda Nalima Pada Masyarakat Tapanuli Selatan

Poda Na Lima merupakan kearifan lokal yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Angkola-Mandailing di Sumatera Utara. (I. Siregar et al., 2022) Lima petuah dalam Poda Na Lima mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencakup kebersihan fisik dan spiritual (Sibarani et al., 2021) Setiap petuah memiliki makna mendalam, bukan hanya sekedar kebersihan, tetapi juga tentang ketertiban, kedamaian, dan moralitas (Rohman & Lubis, 2020)

Berikut merupakan deskripsi tentang prinsip *Poda Na Lima*. Petuah-petuah ini menekankan pentingnya kebersihan dalam berbagai aspek kehidupan. Paias rohamu (bersihkan hatimu) mengajarkan untuk menjaga kebersihan hati dengan membebaskan diri dari perasaan negatif serta menjaga sikap jujur, ikhlas, dan penuh kasih terhadap orang lain. Paias pamatangmu (bersihkan badanmu) menekankan bahwa kebersihan tubuh mencerminkan perhatian terhadap diri sendiri dan kesehatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri serta membangun hubungan sosial yang positif. Selanjutnya, paias parabitonmu (bersihkan pakaianmu) menunjukkan bahwa pakaian yang bersih mencerminkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain serta kedisiplinan dalam menjaga penampilan. Sementara itu, paias bagasmu (bersihkan rumahmu) menekankan bahwa rumah yang bersih menciptakan

suasana yang nyaman, sehat, dan aman bagi penghuninya, serta mengajarkan tanggung jawab dalam merawat tempat tinggal. Terakhir, paias pakaranganmu (bersihkan pekaranganmu/lingkunganmu) mengingatkan akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mencapai keseimbangan dan harmoni baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan sosialnya.

Poda Na Lima lebih dari sekedar ajaran tentang kebersihan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan karakter (I. Siregar & Siregar, 2021) Masyarakat Angkola-Mandailing percaya bahwa kebersihan hati, tubuh, pakaian, rumah, dan lingkungan adalah bagian dari menjaga keharmonisan sosial dan spiritual.

Integrasi Nilai Budaya dan Adat Dalam Program Pembinaan Karakter Siswa Madrasah

a) Urgensi Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter

Budaya lokal Tapanuli Selatan sangat penting untuk dimasukkan dalam pendidikan karakter di madrasah karena dapat memberikan landasan yang kuat untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya ini, seperti gotong-royong, saling menghormati, dan kebersamaan, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, membentuk sikap empati, tanggung jawab, dan keharmonisan dalam masyarakat. (Widyanti, 2016)

Selain itu, dengan mempelajari budaya lokal, siswa akan lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka, yang pada gilirannya akan memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas nasional. (Saputra et al., 2023) Pendidikan yang berbasis budaya lokal membuat nilai-nilai tersebut lebih dekat dengan kehidupan mereka, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diterima. Ini juga membantu siswa memahami pentingnya menjaga keragaman budaya Indonesia dalam konteks global yang semakin terhubung (Widyanti, 2016)

Integrasi budaya lokal Tapanuli Selatan dalam pendidikan karakter bukan hanya sekedar melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut (Firmando, 2021) Hal ini akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, menghargai perbedaan, dan mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

b) Strategi Pengintegrasian

Pengintegrasian nilai budaya dan adat Tapanuli Selatan dalam program pembinaan karakter siswa madrasah adalah langkah penting untuk mengenalkan identitas budaya lokal sekaligus memperkuat karakter siswa. (Hasnadi, 2019) Berikut adalah beberapa strategi yang bisa diterapkan:

1) Pengenalan Nilai Budaya dalam Kurikulum

Pendidikan karakter di sekolah-sekolah tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diterapkan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yang berlangsung di sekolah. (Judiani, 2010) hal tersebut termasuk pengenalan nilai budaya yang terintegrasi langsung pada kurikulum tersebut. Integrasi dalam Mata Pelajaran: Memasukkan nilai budaya Tapanuli Selatan dalam pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, PPKn, atau Sejarah, dengan fokus pada budaya, adat, dan sejarah daerah. Pembelajaran Tematik: Menggunakan tema budaya dalam pembelajaran, seperti nilai gotong royong, kehormatan, dan kesantunan yang tercermin dalam adat Tapanuli Selatan.

2) Pengembangan Karakter Berdasarkan Nilai Budaya

Pengembangan Karakter Berdasarkan Nilai Budaya adalah proses yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan kepribadian dan perilaku siswa (Normalasarie, 2025) Dengan menanamkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengembangkan karakter yang positif, menghargai tradisi, dan memperkuat ikatan sosial. Kegiatan *Poda Na Lima*: Mengajarkan nilai kebersamaan dan gotong royong masyarakat Tapanuli Selatan melalui kegiatan *Poda Na lima* dan kegiatan sosial lainnya. Menghormati Orang Tua dan Sesepuh: Mengintegrasikan nilai penghormatan terhadap orang tua dan sesepuh, yang merupakan bagian dari nilai luhur masyarakat Tapanuli Selatan, dalam kehidupan siswa.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya

Ekstrakurikuler berbasis budaya adalah kegiatan di luar pelajaran yang bertujuan mengenalkan dan melestarikan budaya lokal serta membentuk karakter siswa. (Fatmawati & Kaltsum, 2022) Kegiatan ini meliputi berbagai aktivitas seni, tradisi, dan nilai budaya yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Mengadakan lomba dan pertunjukan budaya, seperti tari Tor-Tor, musik gondang, dan permainan adat, dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan siswa pada budaya mereka serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Selain itu, menyelenggarakan pelatihan kerajinan tangan khas Tapanuli Selatan, seperti pembuatan alat tradisional atau tenun, juga berperan penting dalam melestarikan budaya sekaligus mengasah keterampilan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai tradisi leluhur, tetapi juga dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian budaya daerah mereka.

4) Penerapan Budaya di Lingkungan Madrasah

Penerapan Budaya di Lingkungan Madrasah adalah upaya untuk menciptakan suasana yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. (Khamalah, 2017) Penerapan ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa sekaligus melestarikan budaya dan tradisi daerah

Menata lingkungan madrasah dengan elemen budaya Tapanuli Selatan, seperti mural, patung, atau poster, dapat menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran budaya dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan leluhur mereka. Selain itu, penggunaan cerita rakyat atau legenda dari Tapanuli Selatan sebagai media pembelajaran juga dapat menjadi cara efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang mengajarkan karakter dan moral. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengenal budaya mereka secara visual, tetapi juga memahami pesan moral yang terkandung dalam kisah-kisah tradisional.

5) Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Budaya

Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Budaya adalah cara untuk mengintegrasikan teknologi dalam mengajarkan dan melestarikan budaya lokal, agar lebih menarik, efektif, dan dapat dijangkau oleh siswa di era digital. (Sari et al., 2022) Teknologi memungkinkan pembelajaran budaya yang lebih interaktif dan menarik, sekaligus memperluas jangkauan pembelajaran di luar ruang kelas.

Mengembangkan media pembelajaran digital, seperti video, aplikasi, atau e-book yang memuat konten budaya Tapanuli Selatan, dapat membantu siswa memahami dan mengenal budaya mereka di luar jam pelajaran. Selain itu, mengadakan webinar atau kelas online dengan budayawan juga menjadi cara efektif untuk memberikan wawasan tentang pentingnya budaya dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui teknologi dan interaksi langsung dengan para ahli budaya..

6) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter melalui Budaya merupakan langkah penting untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. (Wulandari & Kristiawan, 2017) Dengan bekerja sama, madrasah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa yang berbasis pada nilai budaya.

Melibatkan orang tua dalam pendidikan budaya dapat dilakukan melalui pertemuan atau kegiatan bersama yang memungkinkan mereka berbagi cerita dan nilai budaya kepada siswa. Selain itu, keterlibatan masyarakat Tapanuli Selatan juga berperan penting dalam melestarikan budaya, misalnya melalui program magang atau pengajaran langsung mengenai

nilai-nilai budaya. Dengan adanya kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat, pendidikan budaya dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa serta menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Dengan penerapan strategi-strategi ini, siswa madrasah tidak hanya memiliki karakter yang baik tetapi juga mampu menghargai dan melestarikan budaya mereka sebagai bagian dari identitas mereka.

Tantangan dan Kendala Integrasi Nilai Budaya dan Adat Dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah

a. Pengaruh Globalisasi & Modernisasi

Globalisasi mempengaruhi perubahan budaya, termasuk masuknya budaya asing yang dapat menggantikan atau mempengaruhi nilai tradisional, seperti adat Tapanuli Selatan. (A. Siregar et al., 2024) Dampak teknologi dan budaya global, seperti media sosial, film, musik, dan tren internasional, sering menarik minat siswa pada budaya luar daripada budaya lokal mereka. (Jadidah et al., 2023)

Karena itu, sekolah perlu menjaga keseimbangan antara memperkenalkan budaya global yang positif dan mempertahankan budaya lokal. Penting untuk memperkuat identitas budaya lokal melalui pembelajaran dan kegiatan sehari-hari agar siswa dapat menghargai budaya mereka sambil terbuka terhadap budaya global. (Abdullah et al., 2024)

b. Perbedaan Pemahaman Nilai Adat

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran nilai adat Tapanuli Selatan adalah perbedaan pemahaman di antara siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari luar daerah. Siswa yang tidak tumbuh dalam lingkungan yang sama mungkin kurang mengenal atau memahami nilai-nilai adat tersebut. (Suharman, 2023)

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam dan sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai adat ini, agar semua siswa, tanpa terkecuali, dapat memahami dan menginternalisasi pentingnya adat tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penjelasan yang jelas dan metode pengajaran yang menarik, seperti penggunaan contoh nyata atau kegiatan budaya, dapat membantu menyatukan pemahaman di kalangan siswa dari berbagai latar belakang. (As'ad et al., 2019)

c. Keterbatasan Sumber Daya

Kendala dalam mengintegrasikan budaya lokal, seperti nilai adat Tapanuli Selatan, dalam pendidikan adalah keterbatasan sumber daya. (Andini & Sirozi, 2024) Beberapa sekolah mungkin kekurangan fasilitas, waktu, dan tenaga pengajar yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal.

Untuk mengatasi hal ini, perlu ada pelatihan guru untuk memperdalam pengetahuan tentang budaya lokal serta pengembangan materi yang relevan dan terintegrasi dengan kurikulum. Pendekatan kolaboratif dengan masyarakat setempat atau tokoh budaya juga dapat memperkaya pengajaran budaya lokal (Miranti et al., 2024)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter merupakan langkah penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti perbedaan pemahaman nilai adat di kalangan siswa, pengaruh globalisasi, dan keterbatasan sumber daya di sekolah, langkah-langkah seperti pengenalan nilai budaya lokal dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi hambatan tersebut.

Madrasah memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang identitas budaya dan adat istiadat yang ada di sekitar mereka. Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan karakter, madrasah dapat menciptakan siswa yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik, menghargai tradisi, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga akar budaya mereka. Harapannya, madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dan berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., Meilani, T., & Antonia, V. J. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap budaya Indonesia serta tantangan dalam mempertahankan rasa nasionalisme. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6866–6871.
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465–471.
- AR, M., Sulaiman, & Suhaimi. (2021). Pendidikan karakter dan implikasinya terhadap revolusi mental siswa pada madrasah aliyah negeri di Indonesia. *Ar-Raniry Pers*.
- As'ad, Firmansyah, & Fridiyanto. (2019). Mengelola pendidikan multikultural: Studi etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Hijri: Manajemen Kependidikan dan Keislaman*, 59–72.

- Dakir. (2019). *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah dan madrasah* (Ngalimun, Ed.). K-Media.
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dalam mengembangkan karakter disiplin dan cinta tanah air siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2929>
- Firmando, H. B. (2021). Orientasi nilai budaya Batak Toba, Angkola, dan Mandailing dalam membina interaksi dan solidaritas sosial antar umat beragama di Tapanuli Utara: Analisis sosiologis. *Studia Sosia Religia*, 3(2), 47–69. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i2.8879>
- Fitriyani, L. R., & Nurhajati, L. (2018). Pola komunikasi kekerabatan suku Batak dalam penggunaan marga untuk menjalin keakraban. *Wacana, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 163. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.620>
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan lokal Dalihan Na Tolu sebagai pilar toleransi beragama pada masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 132–143.
- Harahap, S. (2022). *Tapanuli Selatan - Bumi Dalihan Natolu: Catatan kritis tentang komunitas budaya dan agama* (2nd ed.). CV Manhaji.
- Harahap, S. M. (2022). Marga dan perannya pada masyarakat Batak Angkola. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 121–134. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i2.7647>
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 3(2), 56–70. <https://doi.org/10.47766/idarah.v3i2.562>
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode penelitian* (1st ed.). Literasiologi.
- Miranti, Mukodas, & Anwar, M. (2024). Representasi budaya dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233–245. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1866>

- Muda, I., Hasibuan, E. J., Siregar, M., & Pulungan, W. (2022). Harmonization village based on Dalihan Na Tolu in Sibadoar Village, Sipirok District, Selatan Tapanuli Regency, Indonesia. *Path of Science*, 8(10).
- Normalasarie. (2025). Penguatan karakter kejujuran pada siswa sekolah dasar melalui nilai-nilai budaya lokal Banjar. *Alacrity: Journal of Education*, 5(1), 201–212.
- Paul Tan Istandar. (2022). Menyelaraskan pendidikan akademis dan moral dalam membangun masyarakat berkarakter unggul. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.881>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, epistemologi, aksiologi dalam pendidikan karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Rohman, & Lubis, R. U. (2020). Poda Na Lima: Islamic character based on local wisdom in Angkola-Mandailing. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(1), 73. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i1.3087>
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142–4151.
- Siregar, I., Rusli, A., & Naelofaria, S. (2022). Interpretasi Poda Na Lima sebagai pendidikan karakter pada masyarakat Angkola-Mandailing. *Jurnal Pancasila*, 3(1), 1–6.
- Suharman. (2023). *Program pondok pesantren dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural untuk peningkatan kerukunan hidup beragama pada siswa pondok pesantren modern unggulan terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan* [Tesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/9919/>
- Widyanti, T. (2016). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>